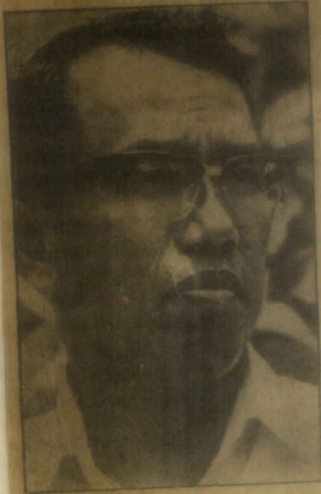


Catatan dan Kesan

Osman Effendy, Seni Lukis dan Sikapnya



Osman Effendi

"PAMERAN Osman Effendi kali ini benar-berhasil. Lukisan-lukisannya berbobot", ujar pelukis Danarto sambil mengangkat kedua jari jempolnya. "Ia sangat luar biasa", tambahnya. "Jarang ada pameran seberhasil ini". Demikian juga komentar banyak pelukis lain seperti Zaini, Nashar dan lain-lain, kira-kira sama.

Ke 43 lukisannya yang dipamerkan 25 s/d 31 Juli di Ruang Pameran TIM, merupakan bukti dari kemampuannya menyelaraskan sikap dan pandangan hidupnya, dengan cara rasa estetis, penguasaan teknik, peresapan dan penghayatan terhadap alam sekitar. Lukisan-lukisannya cerah, bergetar.

Seperti muncul dari suatu kekuatan dalam yang tak terduga-duga. Hampir semuanya merupakan lukisan kesan-dalam. Hasil dari penguasaan pengalaman estetis yang luar biasa atas stimulus-stimulus yang terdapat dalam alam.

Demikianlah lukisan tersebut ada yang dramatik. Ada yang musikal.

Ritmis. Ada yang liris. Puitis. Ada yang magis, surrealistis. Ada yang menampakkan suasana tenang dan meditatif. Seperti "Singgalang I" misalnya. Dengan pemakaian garis-garis linear yang elastis membentuk imaji-imaji biomorfis, diperkuat dengan pemakaian warna ungu sebagai latar pemandangan dan kuning

mengawang. Seolah-olah kita dibawa mengembara ke alam jauh di seberang mimpi.

Sebaliknya "Singgalang III". Meskipun sama surrealistis, tapi memberikan kesan lain, yakni dramatik. Obyek seakan-akan dalam keadaan tegang, dirongrong oleh kekuatan-kekuatan besar yang saling tarik-menarik hendak mengalahkan satu sama lain. Lukisan ini menimbulkan kesan bahwa alam dalam kediamannya sebenarnya menyimpan tenaga yang luar biasa. Sedangkan "Singgalang IV" pelukis berhasil menampilkan kontras yang menarik antara setting dengan objek. Pada bayangan kita seakan-akan tampak puncak gunung yang mengangkat dirinya menyatukan kawahnya dengan awan dan menjadi suatu kekuatan yang hendak melawan kegelapan di sekitarnya, berdenyut, mau bergolak dengan segala kehati-hatiannya.

Penggunaan garis-garis grafis tampak jelas pada lukisan ini dan rupa-rupanya berhasil dalam usaha memisahkan objek dari latar secara tegas. Meskipun latar menggunakan warna hitam, tapi tidak mati.

Di sini kelihatan kemampuan pelukis mengolah warna. Bahkan Osman Effendi tidak berhenti di sini. Dia sanggup menggunakan segala macam warna, menjelmakan kemungkinan-kemungkinan nilai daripada warna untuk tujuan yang berbeda-beda. Warna-warna yang dianggap pop -- seperti merah muda misalnya -- bisa digunakan tanpa menghasilkan efek pop. Sebaliknya warna demikian malah menjadi punya nilai magik di tangan Osman Effendi.

Di lain hal "Toba I" lanskap masih tampak. Lukisan ini memberikan kesan liris, tenang dan meditatif. "Toba II", dengan warna ungu dibagian luar bidang, kuning untuk tebing danau dan biru muda untuk danau, berhasil menimbulkan kontras antara sejuk, panas, terang dan gelap. Melihat lukisan ini, kita seperti melihat adegan angin kencang di senja hari menyapu danau dan tebing-tebing, sementara matahari masih bersinar dan sinarnya menimpa tebing. Karena kuatnya tekanan

mengejar kegelapan membawa sinar matahari yang gemerlapan membuat irama di tubuhnya. Lukisan ini menimbulkan kesan yang dramatik. Pelukis sanggup menangkap gerak dari alam dan menuangkannya diatas kanvas melalui imaji yang hidup.

"Toba IV" dengan warna-warna cerah, gembira, transparan memencar-mencar, diselilingi garis patah-patah di sana sini adalah lukisan yang puitis. Seakan-akan suatu spektra yang hidup bergetaran. "Ngarai II" memberikan kesan diam dan meditatif. Kita seakan-akan dibawa ke suatu gurun kosong luas, dan bertemu dengan suatu kekuatan, seperti robot, yang hendak menghancurkan kekosongan di sekitarnya. Tapi ada juga lukisan Osman Effendi yang mengarah ke kubis dan ada juga yang mengarah ke abstrak ekspresionis (seperti Puncak II, Ngarai III, Anai I). "Puncak V" tampak surrealis sekali. Kontras panas dan sejuk yang ditampilkan berhasil. Sedangkan "Maninjau VII", dengan penampilan suasana yang sejuk memberikan kesan meditatif. Tema-nya perputaran alam yang tak pernah berakhir.

Demikian antara lain lukisan Osman Effendi sampai. Hampir seluruh lukisannya cerah, gembira, dinamik. Ia betul-betul menguasai nilai-nilai magik daripada garis, sebagai unsur yang paling dasar dari seni lukis dan mampu menggali kemungkinan-kemungkinan yang aneka ragam dari warna untuk tujuan mengucapkan pengertian tentang gerak, ritme, suasana dan sebagainya daripada alam.

Kita namakan lukisan OE sebagai "lukisan kesan dalam". Sebab yang dilukis adalah stimulus-stimulus spirituil yang digerakkan oleh peremuannya dengan stimulus-stimulus alam sekitar. Seperti pelukis Rusli mengatakan "Osman Effendi telah sampai ke abstrak yang sebenarnya". Ungkapan ini benar. Sebab abstrak yang dimaksudkan di sini benar-benar merupakan hasil dari kekuatan abstraksi. Abstraksi yang lahir karena daya tangkap dan daya cerap si pelukis atas objek atau tema yang dilukisnya. Jadi bukan abstrak yang lahir dari tindakan

proses peresapan dan seleksi yang lama dan panjang.

Osman Effendi lahir 1919 di Padang. Perjalanan kepelukisannya sudah cukup lama. Tiga puluh tahun. Yakni sejak dia mulai melukis sungguh-sungguh tahun 1947 di Sanggar Seniman Indonesia Muda, Solo. Sebelumnya belajar melukis sendiri. Selain melukis Osman Effendi banyak membuat karya-karya grafis. Karena prestasi yang dicapainya dalam seni grafis ini dia mendapatkan diploma dari Akademi Seni dan Disain, Firenze Italia.

Tahun 1951 Bank Indonesia mengirim dia ke Negeri Belanda untuk membuat gambar pada mata uang RI. Osman Effendi juga banyak membuat ilustrasi buku dan menulis esai pada berbagai majalah dan surat kabar. Pameran tunggal pertama 1957. Dan sampai sekarang dia telah menyelenggarakan pameran tunggal selama 7 kali.

Di samping pameran tunggal, dia banyak mengikuti pameran bersama. Tahun yang lalu dia pernah mengadakan pameran sketsa bersama pelukis Rusli dan Nashar. Kali itu pameran sketsanya mereka namakan "pameran kesan dalam" yang sempat membuat ramai. Soalnya jauh-jauh pelukis ini sudah dicurigai gara-gara pendapatnya beberapa-tahun yang lalu bahwa "Seni Lukis Indonesia belum atau tidak ada". Dan pendapatnya itu masih dipertahankan sampai sekarang.

Betulkah dia belum mau mengakui kehadiran seni lukis Indonesia? Apakah seni lukis di Indonesia baru merupakan jiplakan. Dan kalau demikian halnya, bagaimana dengan seni lukisnya sendiri?

Tapi nampaknya bukan sekedar itu yang mau dikatakan. Ia ingin mengatakan bahwa seni lukis Indonesia baru sedang mencari jalannya sendiri dan secara keseluruhan ia belum lahir. Dunia seni lukis Indonesia belum menemukan wawasan estetiknya sendiri. Pelukis-pelukis Indonesia belum berani menentukan sikap estetis dan hidupnya, dengan segala kewajiban dan kejujuran. Mereka masih nebang perkembangan gerakan seni lukis di Barat. Kalau pop art merajalela di Barat, di sini dicobakan pula. Pelukis Indonesia juga belum